

Sosialisasi *Antibullying* Di Lingkungan Sekolah SDN Popoh Sidoarjo

Ima Datul Milah¹, Tanzylla Azzaranur Karyadi², Nurkaira Azira³, Ahmad Syahrul
Khairil⁴, Firman Ali Maulana⁵

¹Program Studi PVKK, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Program Studi PVKK, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Program Studi Penjas, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁵Program Studi Penjas, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: Imadatulmilah94@gmail.com¹, tanzyllaazzaranurkaryadi@gmail.com², nk.aziraa08@gmail.com³,
amdsyahrul97@gmail.com⁴, Firmanalan97@gmail.com⁵

Article History:

Received: 16 Oktober 2025

Revised: 30 Oktober 2025

Accepted: 06 November 2025

Keywords: *bullying, sosialisasi, sekolah dasar, pencegahan, pengabdian Masyarakat*

Abstrak: *Bullying merupakan permasalahan serius yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk di Desa Popoh, Kabupaten Sidoarjo. Perilaku ini berdampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga pelaku dan iklim sekolah secara keseluruhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi antibullying di SDN Popoh dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra-pelaksanaan dilakukan penyusunan materi psikoedukasi yang disesuaikan dengan perkembangan anak sekolah dasar menggunakan media gambar, video, dan permainan edukatif. Tahap pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran (role play) yang melibatkan siswa serta guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami konsep bullying, mampu membedakan perilaku yang tergolong perundungan, serta memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung pencegahan bullying secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

Bullying adalah pola perilaku negatif yang berulang dan memiliki tujuan negatif atau

perilaku kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menyakiti hati seseorang dan membuat orang tidak nyaman berada di lingkungan sekitarnya. Sikap ini berawal dari pelaku yang mengalami hal serupa atau sekedar meniru orang lain di sekitarnya. Bullying bisa juga diakibatkan oleh minimnya kasih sayang dari orang tua serta terkadang tergolong perilaku mulai dari sekedar mengucapkan kata kasar yang berupa ejekan kepada temannya atau lebih parahnya dapat melukai fisik temannya sendiri (*Yunita et al., 2022*). Tindakan bullying dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal, faktor internal terjadi karena adanya sifat dalam diri kita tidak menerima keadaan orang lain dan pihak yang kita bully sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kita untuk melakukan tindakan bullying (*Herawati, 2019*). Kasus bullying masih marak terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di satuan pendidikan sekolah dasar. Peserta didik cenderung belum memahami perilaku bullying, sehingga banyak anak-anak yang beranggapan hal tersebut wajar dilakukan. Peserta didik saling mengejek, memberi sorakan, mengolok-olok, ataupun bercanda melalui tindakan fisik merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh peserta didik dan terkadang dibiarkan oleh orang dewasa di sekitar mereka tanpa memikirkan lebih jauh dampak negatifnya.

Kasus bullying di Desa Popoh tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan lingkungan sosial yang padat dan pengawasan yang masih kurang optimal di sekolah dasar. Berdasarkan laporan beberapa kasus di Kabupaten Sidoarjo, bullying sering terjadi di jam belajar maupun saat istirahat, dengan pelaku yang sebagian besar adalah teman sebaya. Salah satu contoh nyata adalah kasus perundungan terhadap siswi kelas 6 SD di Sidokare, Sidoarjo, yang mengalami intimidasi verbal dan fisik berkepanjangan hingga mengganggu kesehatannya secara mental.

Faktor utama penyebab bullying yaitu faktor individu seperti sikap yang terlalu tenang dan rendahnya citra diri menjadikan siswa berpotensi menjadi korban bullying, faktor negatif sekolah (iklim sekolah) mendukung terjadinya bullying, siswa memiliki konsep diri yang rendah karena faktor ketidak harmonisan keluarga, Faktor pertemanan yang tidak sehat dapat menyebabkan siswa menjadi pelaku bullying (*Utami, 2019*). Berdasarkan pendapat Ariesto, penyebab adanya bullying yaitu faktor, sekolah, teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, program televisi, dan media digital. Anak yang melakukan kekerasan atau perundungan adalah anak yang tidak bermoral. Karena moralitas mengacu pada waktu, motif, tujuan dan akhir tindakan. Kriteria moral dalam menentukan benar atau salahnya suatu sikap dan tindakan seorang anak dilihat dari aspek baik dan buruknya tindakan anak tersebut (*Herawati, 2019*). Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya bullying adalah kesenjangan kekuasaan dari segi fisik, tersedianya media sosial yang memuat informasi memalukan, popularitas dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Apalagi di usia sekolah dasar, mereka banyak terpapar hinaan dan kesalahan pahaman dari teman sebayanya (*Olweus et al, 2019; Ramadhanti & Hidayat, 2022*).

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying sering mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri, yang berpotensi menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Sementara itu, pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah perilaku dan kesulitan beradaptasi di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying harus bersifat holistik dan berkelanjutan.

Upaya pencegahan bullying di Desa Popoh perlu dilakukan dengan pendekatan edukatif yang memadukan pendidikan karakter dan pembentukan lingkungan sekolah yang ramah anak. Pendidikan karakter dapat membekali siswa dengan empati, sikap toleran, dan kemampuan mengelola emosi. Selain itu, sekolah di Desa Popoh dapat membentuk tim Satgas anti bullying yang beranggotakan siswa untuk mengawasi dan menindak perilaku bullying secara dini,

sebagaimana telah diterapkan di beberapa sekolah di Kabupaten Sidoarjo dengan hasil positif.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mencegah bullying. Orang tua harus aktif melakukan komunikasi dengan anak dan pihak sekolah untuk memonitor perubahan perilaku anak serta memberikan contoh pola asuh yang positif. Masyarakat desa juga dapat dilibatkan dalam kegiatan edukasi dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying dan pentingnya lingkungan sosial yang sehat bagi anak-anak.

Selain itu, perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dalam bentuk regulasi dan program perlindungan anak di sekolah sangat mendesak. Laporan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa penanganan kasus bullying perlu respons cepat dan kolaborasi lintas sektor agar korban mendapatkan perlindungan dan pelaku mendapat pembinaan yang tepat. Pengembangan program sosialisasi anti bullying serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik menjadi langkah strategis dalam mengatasi masalah ini.

Dengan memahami kompleksitas masalah bullying di Desa Popoh, diharapkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, aman, dan inklusif. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya melindungi anak-anak dari kekerasan dan intimidasi, tetapi juga membangun karakter generasi muda yang bertanggung jawab dan berjiwa sosial tinggi demi masa depan yang lebih baik.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu pra-pelaksanaan dan pelaksanaan. Tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, tepat sasaran, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada siswa di SDN Popoh Wonoayu khususnya dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Pada tahap pra-pelaksanaan, tim pengabdian dari seluruh anggota KKN untuk mendapatkan izin, menetapkan jadwal kegiatan, serta mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa sasaran. Selain itu, dilakukan pula penyusunan materi psikoedukasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sekolah dasar, meliputi definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Materi disusun dengan pendekatan komunikatif dan interaktif menggunakan media gambar, video, dan permainan edukatif agar mudah dipahami siswa.



Gambar 1. Poster Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara langsung di sekolah dengan melibatkan siswa, dan guru. Kegiatan dibuka dengan pengenalan dan ice breaking untuk membangun suasana yang nyaman. Selanjutnya, psikoedukasi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran (role play) agar siswa mampu memahami konsep anti-bullying secara lebih konkret. Kegiatan ini juga melibatkan guru sebagai pengawas dan pendukung pembentukan perilaku positif di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pencegahan perilaku bullying di SDN Popoh Wonoayu menunjukkan bahwa pendekatan tiga tahap yang diterapkan pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan efektif dan memberikan dampak positif signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai bullying.

Pada tahap pra-pelaksanaan, penyusunan materi psikoedukasi yang komunikatif dan interaktif, berupa gambar, video, dan permainan edukatif, berhasil menyesuaikan penyampaian dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Hal ini memungkinkan siswa lebih mudah memahami definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Persiapan ini memudahkan pelaksanaan materi di kelas sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan partisipatif.

Tahap pelaksanaan di sekolah melibatkan siswa dan guru secara langsung melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran (role play). Ice breaking yang dilakukan di awal kegiatan efektif membangun suasana nyaman dan membuka komunikasi dua arah. Metode role play terbukti sangat membantu siswa memahami dampak bullying dari sudut pandang pelaku, korban, dan saksi, yang memperkuat pesan anti bullying secara emosional dan kognitif.

Tabel 1. Dampak Kegiatan Sosialisasi

Aspek	Sebelum	Sesudah
Pemahaman siswa	Siswa cenderung menganggap ejekan/olok-olok sebagai hal wajar.	Siswa lebih memahami definisi, jenis, dan dampak bullying.
Sikap siswa	Kurang peduli terhadap dampak bullying.	Lebih sadar untuk menciptakan lingkungan sekolah ramah anak.
Peran guru/orangtua	Belum terstruktur dalam pencegahan bullying.	Mulai terlibat dalam mendukung upaya pencegahan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan

KESIMPULAN

Perilaku bullying sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak dan orang tua memegang peranan sangat penting, karena orang tua adalah peletak dasar segala pengetahuan dan keterampilan anak. Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan anaknya, termasuk kejadian atau perilaku bullying yang marak terjadi di tengah pergaulan anak. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat serta teman sebaya. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua pada anak agar terhindar dari aksi bullying, antara lain dengan (1) membangun konsep diri yang baik, (2) mendukung minat dan bakat anak, (3) mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak disukainya, (4) memberi dukungan penuh terhadap anak, (5) mencegah anak jadi pelaku bullying, dan (6) membangun rasa empati pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memfasilitasi kegiatan sosialisasi antibullying ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, beserta perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh guru dan staf SDN Popoh yang membantu terselenggaranya kegiatan dengan lancar dan penuh semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). *Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua*. DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian, 3(1), 175–182. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Juniantari, N. P. E., Anta, I. M. N., & Kertayasa, I. K. (2024). *Analisis pencegahan bullying pada sekolah dasar di SDN Model Terpadu Madani*. JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School, 2(2), 126–136. <https://doi.org/10.36417/jels.v2i2.685>
- Nurjanah, S., Muttaqin, M. F., & Setiyadi, D. (2024). *Strategi guru dalam meminimalisir perilaku bullying pada peserta didik kelas V SDN 01 Taringgul Tonggoh*. Elementary School Journal: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 14(2), 145–152. <https://doi.org/10.24114/esjsgsd.v11i4.56009>
- Rahayu, P. P. (2025). *Ciptakan sekolah aman: Psikoedukasi cegah bullying bagi siswa sekolah dasar*. Jurnal Ragam Pengabdian, 2(2), 418–424. <https://doi.org/10.62710/g9zwwt30>